
KLASIFIKASI SURAT DAN AYAT DALAM PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN

Siti Nurfadilah¹, Wildan Setiawan²

¹Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia (chynung1002@gmail.com)

²Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia (wildanalmubarak@gmail.com)

Article Info

Article history:

Pengajuan 10 Maret 2026
Diterima 20 Maret 2026
Diterbitkan 13 Maret 2026

Keywords:

Ulumul Qur'an;
surat;
ayat;
qira'at;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis klasifikasi surat dan ayat dalam Al-Qur'an dalam perspektif 'Ulumul Qur'an. Kajian ini mencakup pengertian surat dan ayat secara etimologis dan terminologis, klasifikasi menurut para ulama, serta faktor penyebab perbedaan jumlah ayat dalam berbagai riwayat qira'at. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat merupakan kesatuan ayat yang tersusun secara sistematis dalam Al-Qur'an, sedangkan ayat merupakan bagian dari wahyu Ilahi yang memiliki makna tersendiri. Perbedaan jumlah ayat dalam berbagai riwayat qira'at tidak menunjukkan perubahan teks Al-Qur'an, melainkan disebabkan oleh perbedaan dalam penentuan fāsilah atau batas akhir ayat. Dengan demikian, klasifikasi surat dan ayat penting dalam memahami struktur dan sistematika Al-Qur'an secara komprehensif dalam kajian 'Ulumul Qur'an.

Corresponding Author:

Siti Nurfadilah,
Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, 51173, Indonesia
Email: chynung1002@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk normatif dalam mengatur aspek kehidupan manusia, tetapi juga menjadi sumber utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang terus mengalami dinamika dari masa ke masa. Sepanjang sejarah peradaban Islam, Al-Qur'an telah melahirkan berbagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami kandungan, makna, serta struktur yang terkandung di dalamnya. Salah satu cabang keilmuan tersebut adalah 'Ulumul Qur'an, yang secara khusus mengkaji berbagai aspek terkait Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, sejarah, maupun metodologi penafsiran.

Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kedalaman makna dan kandungan ajarannya, tetapi juga pada struktur internalnya yang tersusun secara sistematis dan penuh hikmah. Struktur tersebut mencakup susunan ayat dan pembagian surat yang tidak bersifat acak, melainkan memiliki keteraturan yang mencerminkan keindahan sekaligus kesempurnaan wahyu Ilahi. Setiap surat memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi panjang-pendeknya, tema yang dibahas, maupun gaya bahasa yang digunakan. Demikian pula setiap ayat mengandung makna yang spesifik dan menjadi bagian integral dari keseluruhan pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur Al-

Qur'an menjadi sangat penting dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isi kandungannya.

Dalam kajian 'Ulūmul Qur'ān, pembahasan mengenai surat dan ayat menempati posisi yang sangat fundamental. Surat dipahami sebagai satu kesatuan wahyu yang terdiri atas sejumlah ayat yang memiliki batas awal dan akhir yang jelas. Sementara itu, ayat merupakan unit terkecil dari wahyu yang mengandung pesan Ilahi, baik dalam bentuk perintah, larangan, kisah, maupun petunjuk kehidupan lainnya. Kajian terhadap surat dan ayat tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi historis, seperti proses turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*), serta dimensi metodologis dalam memahami keterkaitan antar ayat dan surat. Selain itu, dimensi teologis juga turut berperan dalam menegaskan bahwa susunan Al-Qur'an bersifat tauqīfī, yakni berdasarkan petunjuk dari Allah SWT.

Sejak masa klasik hingga era kontemporer, para ulama telah memberikan perhatian yang besar terhadap klasifikasi surat dalam Al-Qur'an. Berbagai pendekatan digunakan dalam mengklasifikasikan surat, di antaranya berdasarkan panjang dan pendeknya surat, kandungan tema, serta karakteristik gaya bahasa yang digunakan. Klasifikasi seperti *as-sab'u al-thiwāl* (tujuh surat panjang), *al-mi'ūn* (surat-surat yang berjumlah sekitar seratus ayat), *al-matsānī* (surat-surat yang kurang dari seratus ayat), dan *al-mufaṣṣal* (surat-surat pendek di bagian akhir Al-Qur'an) merupakan bentuk ijtihad ilmiah yang menunjukkan adanya upaya sistematis dalam memahami struktur mushaf. Klasifikasi tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga membantu dalam memahami pola penyampaian pesan Al-Qur'an secara lebih terstruktur.

Di sisi lain, kajian mengenai ayat juga tidak kalah penting, terutama terkait dengan perbedaan jumlah ayat dalam berbagai riwayat qirā'āt. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jumlah ayat pada beberapa surat, yang pada akhirnya melahirkan variasi dalam sistem penomoran ayat. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan atau perbedaan dalam teks Al-Qur'an itu sendiri. Perbedaan ini lebih disebabkan oleh variasi dalam penentuan batas akhir ayat (*fāṣilah*), seperti apakah suatu kalimat dihitung sebagai satu ayat atau bagian dari ayat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman dalam qirā'āt justru memperkaya khazanah keilmuan Islam tanpa mengurangi keotentikan Al-Qur'an.

Meskipun pembahasan mengenai klasifikasi surat dan ayat telah banyak ditemukan dalam literatur klasik maupun kontemporer, kajian yang mengintegrasikan antara aspek definisi, klasifikasi, serta faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan jumlah ayat secara komprehensif masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung membahas salah satu aspek secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai struktur Al-Qur'an dalam perspektif 'Ulūmul Qur'ān. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang sistematis dan menyeluruh agar pemahaman terhadap konsep surat dan ayat dapat lebih mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan definisi surat dan ayat menurut para ulama dalam kajian 'Ulūmul Qur'ān, (2) menguraikan bentuk-bentuk klasifikasi surat dalam Al-Qur'an berdasarkan berbagai pendekatan yang telah dikemukakan, dan (3) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan jumlah ayat dalam berbagai riwayat qirā'āt. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah kajian 'Ulūmul Qur'ān, khususnya dalam memahami struktur dan sistematika Al-Qur'an secara lebih mendalam, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep dan pemikiran para ulama mengenai klasifikasi surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang bersumber dari literatur tertulis, baik klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama dalam bidang 'Ulūmul Qur'ān, seperti *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan definisi surat dan ayat, bentuk klasifikasi surat, serta perbedaan jumlah ayat dalam riwayat qirā'āt. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis.

Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan berbagai pandangan ulama secara sistematis, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengkaji serta membandingkan perbedaan pendapat yang ada. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai klasifikasi surat dan ayat dalam Al-Qur'an serta landasan ilmiah yang melatarbelakanginya.

Hasil dan Pembahasan

DEFINISI DAN KLASIFIKASI SURAT DALAM AL-QUR'AN

Menurut bahasa, istilah surat memiliki beragam penjelasan etimologis. Sebagian ulama menghubungkannya dengan kata *as-su'ru* yang berarti sisa air dalam wadah, sedangkan yang lain mengaitkannya dengan *as-sur* yang bermakna pagar atau dinding pembatas. Dari sini, surat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan tinggi dan bernilai mulia. Sebagian pendapat menafsirkannya sebagai tingkatan bangunan, sementara pendapat lain memaknainya sebagai benteng kota. Analogi ini menunjukkan bahwa satu surat beserta ayat-ayat di dalamnya ibarat sebuah benteng yang kokoh, dimana setiap ayat berhimpun secara teratur didalamnya sebagaimana rumah-rumah yang terlindungi oleh tembok benteng.

Sedangkan secara istilah, para ulama ilmu Al-Qur'an memberikan beragam definisi mengenai surat yang tersusun secara sistematis dalam mushaf. Sebagian mendefinisikannya sebagai sekumpulan ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri dan memiliki awal dan akhir secara jelas. Definisi lain menyebutkan bahwa surat adalah sejumlah ayat yang tersusun dalam pembukaan dan penutupan tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa surat merupakan bagian dari Al-Qur'an yang terdiri atas sejumlah ayat dengan batas awal dan akhir yang tegas, biasanya diawali dengan basmalah kecuali pada surat at-taubah dan penutup yang membedakannya dari surat lainnya.

Jumlah surat dalam Al-Qur'an secara ijma' ulama ditetapkan sebanyak 114 surat. Namun, terdapat pendapat lain yang mengatakan jumlahnya 113 surat dengan menggabungkan surat al-anfal dan surat at-taubah sebagai satu surat. Abu As-Syaikh meriwayatkan dari Abi Rauq bahwa al-anfal dan at-taubah merupakan satu surat. Akan tetapi, dalam riwayat lain yang juga dikeluarkan oleh Abu As-Syaikh dari Abu raja' disebutkan bahwa ketika ia bertanya kepada al-Hasan mengenai kedudukan al-anfal dan al-baroah, apakah keduanya dianggap satu surat atau dua surat? Al-Hasan menjawab bahwa keduanya adalah dua surat yang berbeda. Riwayat serupa dengan pendapat Abi rauq juga dinukil dari mujtahid, sedangkan ibn abi hatim meriwayatkannya dari sufyan.

Dengan demikian, perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa konsep surat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ayat, tetapi juga sebagai satuan wahyu yang memiliki struktur dan kesatuan makna.

Para ulama membagi surat-surat dalam Al-Qur'an ke dalam empat kelompok kategori, yaitu at-thiwal, al-mi'un, al-matsani, dan al-mufassal. Pembagian ini didasarkan pada panjang surat, isi kandungan, serta frekuensi pengulangan tema-tema tertentu didalamnya. Meskipun sebagian istilah seperti at-thiwal disebutkan oleh Nabi Muhammad saw, namun secara umum pengelompokan ini merupakan hasil ijtihad para ulama dalam memahami struktur mushaf Al-Qur'an.

Perbedaan pendapat mengenai jumlah surat ini menunjukkan adanya dinamika dalam tradisi keilmuan Islam, meskipun tidak memengaruhi keutuhan dan keotentikan Al-Qur'an.

a) Surat At-thiwal

Kelompok as-sab'u at-thiwal mengacu pada tujuh surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Enam di antaranya telah disepakati para ulama, yakni Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, dan Al-A'raf. Adapun surat ketujuh menjadi bahan perbedaan pendapat. Menurut Utsman bin Affan, surat ketujuh adalah Al-Anfal dan At-Taubah, yang dianggap satu kesatuan karena tidak dipisahkan oleh basmalah. Pendapat lain dikemukakan oleh As-Suyuthi yaitu pada surat Yunus, sedangkan Al-Hakim menyebutkan Al-Kahfi sebagai surat ketujuh. Surat-surat panjang ini termasuk dalam kategori madaniyyah, karena seluruhnya diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad saw, ke madinah.

b) Surat Al-Mi'un

Kelompok Al-Mi'un terdiri atas surat-surat yang memiliki panjang sedang, dengan jumlah ayat sekitar seratus. Beberapa ulama berpendapat bahwa kelompok ini juga berjumlah tujuh surat yaitu, Yunus, Hud, Ar-Ra'du, Ibrahim, Al-Hijr, dan An-Nahl. Secara tematik, surat-surat dalam

kelompok Al-Mi'un berada diantara kelompok At-Thiwal yang panjang dan kelompok Al-Matsani yang lebih pendek.

c) Surat Al-Matsani

Menurut sebagian ulama, al-matsani adalah surat-surat yang sering dibaca berulang kali, baik dalam shalat maupun dalam tilawah. Sementara itu, menurut pendapat Ibnu Abbas dan Said bin Jubair, penyebutan istilah Al-Matsani didasarkan pada karakteristik pengulangan yang terdapat didalamnya yakni pengulangan kisah, hukum, perintah. Jumlah surat pada ayat-ayat matsani umumnya kurang dari seratus. Surat Al-Fatihah termasuk dalam kategori ini karena ia menjadi surat yang paling sering dibaca dalam setiap rakaat shalat.

d) Surat Al-Mufassal

Adapun kelompok Al-Mufassal mencakup surat-surat yang relatif pendek, yang satu sama lain dipisahkan oleh basmalah. Kata mufassal sendiri berarti terpisah-pisah, yang menunjukkan jarak antar suratnya yang pendek-pendek. Selain itu, ayat-ayat dalam kelompok ini juga pendek dan padat makna, serta tidak banyak memuat ayat-ayat yang hukumnya dinasakh.

Surat-surat dalam kelompok ini umumnya mudah dihafal karena ringkas, sehingga sering dijadikan materi hafalan pertama bagi para penghafal Al-Qur'an pemula.

Ulama membagi kelompok Al-Mufassal kedalam tiga tingkatan:

- Thiwal al-mufassal, dimulai dari surat Qaf atau Al-Hujurat hingga An-Naba atau Al-Buruj.
- Awsat al-mufassal, dimulai dari An-Naba atau Al-Buruj hingga Ad-Dhuha atau Al-Bayyinah.
- Qisar al-mufassal, dimulai dari Ad-Dhuha atau Al-Bayyinah hingga an-Nas.

Pembagian ini merupakan hasil ijtihad ulama dalam memahami struktur Al-Qur'an.

DEFINISI DAN KLASIFIKASI AYAT DALAM AL-QUR'AN

Sejumlah ulama ahli Qira'ah telah menulis karya khusus yang membahas secara mendalam mengenai definisi dan hakikat ayat dalam Al-Qur'an. Menurut penjelasan Imam Al-Ja'bari, ayat dapat dipahami sebagai bagian dari Al-Qur'an yang tersusun dari beberapa ungkapan atau kalimat, baik secara nyata atau secara taqdiri (pemikiran makna tersirat), serta memiliki batas awal dan akhir yang berada dalam struktur suatu surat.

Secara etimologis, kata al-ayat berasal dari kata al-alamat yang mempunyai arti "tanda". Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ

مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾ □

Artinya: "Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin" yang menunjukkan bahwa ayat merupakan tanda atas kemuliaan dan kebenaran risalah Ilahi. Disisi lain sebagian ulama memahami bahwa kata ayat juga dapat bermakna al-jamaah (Kumpulan), karena ayat merupakan himpunan dari kata-kata atau kalimat yang membentuk satu kesatuan makna.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat adalah bagian tertentu dari Al-Qur'an yang terpisah dari bagian sebelumnya maupun sesudahnya. Adapula yang mendefinisikannya sebagai satuan teks yang dihitung dalam setiap surat. Pemaknaan ini mengandung makna simbolik, bahwa setiap ayat merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus menegaskan ketidakmampuan manusia untuk menandingi keagungan Al-Qur'an. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa istilah ayat digunakan karena memiliki fungsi sebagai penanda yang menunjukkan berakhirnya satu rangkaian firman Allah dan dimulainya rangkaian firman Allah berikutnya. Dengan demikian, ayat tidak sekadar dipahami sebagai satuan teks yang tertulis dalam mushaf, melainkan sebagai bagian makna yang utuh dan berdiri sendiri dalam keseluruhan struktur wahyu Ilahi.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan pandangan dikalangan salaf mengenai jumlah ayat dalam Al-Qur'an disebabkan oleh perbedaan cara Nabi Muhammad saw, berhenti ketika membaca wahyu. Diriwayatkan bahwa beliau terkadang berhenti diujung suatu ayat karena petunjuk (tauqifi), kemudian melanjutkan bacaan setelah mengetahui tepat kelanjutannya. Akibatnya, Sebagian sahabat yang mendengar bacaan beliau pada saat jeda tersebut mengira bahwa bagian itu bukan termasuk fasilah (pembatas ayat). Hal inilah yang kemudian menimbulkan variasi dalam perhitungan jumlah ayat diantara para ahli qira'ah dan ulama tafsir. Terkait dengan jumlah keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa jumlahnya 6200 ayat. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai jumlah keseluruhan ayat, karena adanya variasi dalam cara pembacaan, penentuan fasilah, serta perbedaan riwayat yang diterima oleh masing-masing qira'ah. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Ulama Madinah berpendapat bahwa jumlah ayat Al-Qur'an mencapai 6.217, 6.214, atau 6.210 ayat.
- Ulama Makkah menyebutkan bahwa jumlahnya adalah 6.219, 6.220, atau 6.216 ayat.
- Ulama kufah berpendapat bahwa jumlah ayat mencapai 6.236 ayat.
- Ulama bashrah berpendapat jumlahnya 6.204 atau 6.205 ayat
- Sementara ulama syam menyebutkan jumlahnya mencapai 6.226 ayat.

Meskipun terdapat variasi dalam perhitungan tersebut, perbedaan ini tidak menunjukkan adanya penambahan atau pengurangan ayat Al-Qur'an. Yang menjadi bahan perbedaan hanyalah cara menghitung dan menentukan batas ayat, bukan mengenai keberadaan teks wahyu sendiri.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi surat dan ayat dalam Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam disiplin 'Ulumul Qur'an yang menunjukkan adanya struktur wahyu yang sistematis dan penuh makna. Surat dipahami sebagai satu kesatuan ayat yang memiliki batas awal dan akhir yang jelas serta membentuk kesatuan tematik, sedangkan ayat merupakan bagian terkecil dari wahyu yang berfungsi sebagai tanda (āyah) yang mengandung petunjuk Ilahi.

Pengelompokan surat ke dalam kategori as-sab'u al-thiwāl, al-mi'ūn, al-matsānī, dan al-mufaṣṣal mencerminkan upaya ijtihad para ulama dalam memahami susunan Al-Qur'an berdasarkan panjang, karakteristik, dan kandungan tematiknya. Pembagian ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menunjukkan dimensi retorik dan pedagogis dalam penyampaian pesan Al-Qur'an.

Sementara itu, perbedaan jumlah ayat dalam berbagai riwayat qirā'āt bukanlah indikasi adanya perubahan atau perbedaan dalam teks Al-Qur'an, melainkan disebabkan oleh variasi dalam penentuan batas ayat (fāṣilah) serta perbedaan metode periwayatan bacaan yang bersifat tauqīfī. Dengan demikian, perbedaan tersebut justru memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menunjukkan keluasan metodologi dalam memahami Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa struktur surat dan ayat dalam Al-Qur'an tersusun secara sistematis, harmonis, dan penuh hikmah. Hal ini menjadi salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi susunan maupun kandungan maknanya, serta memperkuat posisinya sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman.

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2019.
- As-Suyuthi Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2019), hlm. 28.
- Al-Qaththan, M. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (A. Z. Akaha & M. Ihsan (ed.); 12 ed.). Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- Liputan6. "Penjelasan Ada Berapa Surat dalam Al-Qur'an: Jumlah, Makna, dan Sejarahnya." Dipublikasikan 8 September 2025. Diakses 12 April 2026.
- M, A. Sistematis Susunan Surat di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 210–220. 2016.
- Penyusun, T. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa 2008.
- Hakim, L. *Empat Pembagian Surah Alquran*. 2022.
- Ilyas, Y. *Kuliah Ulumul Qur'an*. ITQAN Publishing. 2014.
- Wahid, A., & Zaini, M. *Pengantar 'Ulumul Qur'an Dan 'Ulumul Hadis* (Zainuddin (ed.)). Yayasan PeNA. 2016.

Al-Ja'bari. *Jamal al-Qurra' wa Kamal al-Iqra'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. t.t.

NU Online. *Al-Qur'an Digital: QS. Al-Baqarah Ayat 248*. [Surat Al-Baqarah Ayat 248: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#) diakses 17 Desember 2025.